



JURNAL SAJARATUN

JEJAK HISTORIS DAN PERKEMBANGAN PENGOBATAN SANGKAL PUTUNG DI INDONESIA

Leo Candra Eko Saputro¹, Ibnu Sodik², Fadly Husain³

¹²³Program Studi Magister Kajian Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
leosaputro36@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Abstak

Penelitian ini membahas tentang pengobatan tradisional sangkal putung dan perkembangannya secara historis dari masa ke masa. Dimana pengobatan tradisional ini masih ada dan berkembang di masyarakat Indonesia sejak lama. Dengan bergantinya masa dari masa pra kolonial, masa kolonial hingga masa kemerdekaan, keberadaan praktik pengobatan tradisional sangkal putung masih diterima oleh masyarakat hingga saat ini yang menjadi alternatif pengobatan modern yang tidak sepenuhnya merambah pada lingkungan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki jejak sejarah pengobatan Sangkal Putung di Indonesia dengan menempatkannya dalam konteks sejarah sosial dan budaya. Penelitian ini berupaya mengungkapkan asal-usul dan perkembangan praktik Sangkal Putung, pola pewarisan pengetahuan antar generasi, serta dinamika posisinya dalam sistem pengobatan masyarakat dari waktu ke waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian kepusatakaan dan penelusuran historis. Metode ini dipilih dengan tujuan utama penelitian tidak untuk melakukan pengujian hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, tetapi untuk memahami dan menyusun ulang kisah pengobatan tradisional khususnya praktik pengobatan Sangkal Putung yang dilihat dari aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Sangkal Putung adalah salah satu jenis pengobatan tradisional yang masih eksis hingga saat ini, terutama dalam penanganan patah tulang. Secara sejarah, praktik ini telah ada sejak zaman pra-kolonial sebagai bagian dari pengobatan rakyat dan dijalankan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus serta pengakuan sosial. Dalam masa kolonial, keterbatasan dan diskriminasi dalam layanan medis modern membuat masyarakat lokal tetap bergantung pada pengobatan tradisional, termasuk Sangkal Putung. Setelah merdeka, meskipun sistem kesehatan modern mulai dibangun, Sangkal Putung terus hidup berdampingan dengan pengobatan medis dalam pola pengobatan ganda. Keberadaan praktik ini hingga saat ini menunjukkan kuatnya kepercayaan masyarakat dan menegaskan posisi Sangkal Putung sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah kesehatan di Indonesia.

Abstract

This study examines Sangkal Putung, a form of traditional healing, and its historical development over time. This traditional medical practice has long existed and continues to develop within Indonesian society. Across successive historical periods from the pre-colonial era, through the colonial period, to the post-independence era the practice of Sangkal Putung has remained accepted by the community. To this day, it continues to serve as an alternative to modern medical treatment, particularly in rural areas where modern healthcare services have not fully penetrated. The aim of this research is to investigate the historical traces of Sangkal Putung in Indonesia by situating it within its broader social and cultural historical context. The study seeks to reveal the origins and development of Sangkal Putung practices, the patterns of intergenerational transmission of knowledge, and the dynamics of its position within the community's medical system over time. This research employs a qualitative approach, focusing on literature review and historical inquiry. This method is chosen because the primary objective of the study is not to test hypotheses or measure variables

Article Info

Naskah diterima: 1 Oktober 2025,

Naskah direvisi: 1 November 2025,

Naskah disetujui: 30 Desember 2025

Keywords

Pengobatan Tradisional,
Sangkal Putung,
Sejarah,
Medis,
Patah Tulang

quantitatively, but rather to understand and reconstruct the narrative of traditional medicine specifically the practice of Sangkal Putung from the social and cultural perspectives of Indonesian society. Sangkal Putung is one form of traditional medicine that remains in practice today, particularly in the treatment of bone fractures. Historically, this practice has existed since the pre-colonial era as part of folk medicine and has been carried out by individuals possessing specialized skills and social recognition. During the colonial period, limitations and discrimination in access to modern medical services led local communities to continue relying on traditional healing practices, including Sangkal Putung. After independence, although modern healthcare systems began to develop, Sangkal Putung continued to coexist with biomedical treatment in a dual medical system. The persistence of this practice to the present day reflects the strong public trust in Sangkal Putung and affirms its position as an integral part of Indonesia's cultural identity and medical history.

© 2025 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional memiliki peranan yang signifikan dalam sejarah sistem kesehatan masyarakat di Indonesia, yang berkembang sejalan dengan perubahan sosial, budaya, dan kondisi lingkungan. Sebelum munculnya sistem kedokteran modern, masyarakat di seluruh Nusantara sudah memiliki pengetahuan lokal untuk menangani berbagai penyakit dan cedera, yang didasarkan pada pengalaman dan kebijaksanaan lokal (Koentjaraningrat, 2009; Suryani, 2020). Pada awal perkembangannya, pengobatan tradisional tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga terikat dengan sistem kepercayaan serta pandangan kosmologi yang dianut oleh masyarakat. Penyakit sering kali diinterpretasikan sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara tubuh, alam, dan kekuatan spiritual. Oleh karena itu, proses penyembuhan biasanya menggabungkan pemakaian ramuan alami dengan praktik ritual, doa, atau mantra yang dianggap mampu mengembalikan keseimbangan tersebut (Foster dan Anderson, 2006).

Dalam konteks Asia dan Nusantara, pengobatan tradisional mulai berkembang dengan lebih terorganisir pada era peradaban klasik. Di Indonesia, jejak pengobatan tradisional terlihat dalam relief candi, manuskrip kuno, dan tradisi lisan yang ada pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan Islam. Praktik seperti jamu, pijat tradisional, dan pengobatan tulang tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat agraris dan maritim yang rentan terhadap cedera fisik (Koentjaraningrat, 2009). Pengetahuan ini diwariskan melalui keluarga, komunitas, serta individu penyembuh tradisional seperti dukun atau tabib.

Saat memasuki periode kolonial, pengobatan tradisional menghadapi tantangan signifikan dengan hadirnya sistem kedokteran Barat. Pemerintah kolonial memperkenalkan praktik medis modern yang didasarkan pada prinsip biomedis, yang sering marginalkan pengobatan tradisional karena dianggap tidak memiliki dasar ilmiah. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tetap bertahan dan diterima luas oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan, dikarenakan faktor seperti biaya yang terjangkau, kepercayaan budaya, dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan modern (Boomgaard, 2013).

Setelah Indonesia merdeka, posisi pengobatan tradisional mulai berubah. Pemerintah secara perlahan mulai mengakui keberadaan pengobatan tradisional sebagai elemen dalam sistem kesehatan masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya penelitian yang mengkaji efisiensi, keamanan, dan aspek sosial budaya terkait pengobatan tradisional, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, antropologi kesehatan, dan keperawatan (Suryani, 2020). Pada masa ini, pengobatan tradisional tidak hanya dianggap sebagai praktik kepercayaan, melainkan juga sebagai sumber pengetahuan lokal yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih ada hingga saat ini adalah pengobatan Sangkal Putung, yang terkenal sebagai metode penyembuhan untuk patah tulang dan cedera otot melalui teknik pijat, reposisi tulang, serta penggunaan ramuan dan balutan tradisional. Keberadaan Sangkal Putung tidak bisa dipisahkan dari konteks sejarah masyarakat agraris dan pekerja manual yang berisiko tinggi terhadap cedera. Dalam keadaan dengan akses terbatas terhadap layanan medis modern, terutama di desa, Sangkal Putung muncul sebagai pilihan

pengobatan yang dianggap efektif, ekonomis, dan selaras dengan nilai-nilai budaya lokal (Sumirat, 2015). Penelitian oleh Kautsar dkk. (2018) menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat terhadap pengobatan Sangkal Putung dibangun melalui pengalaman kesembuhan yang diteruskan secara turun-temurun, sehingga menciptakan legitimasi sosial yang kuat dalam komunitas setempat.

Secara historis, praktik Sangkal Putung telah berkembang melalui cara pewarisan pengetahuan yang didasarkan pada tradisi lisan. Pengetahuan dan keterampilan di bidang pengobatan diwariskan melalui hubungan antara guru dan murid atau ikatan keluarga tanpa adanya catatan tertulis yang teratur (Sugiharto, 2019). Bentuk penyampaian seperti ini menjadikan Sangkal Putung tidak sekadar praktik medis tradisional, tetapi juga bagian dari memori kolektif masyarakat yang mencerminkan sistem pengetahuan lokal. Dari sudut pandang sejarah sosial, keadaan ini menunjukkan bahwa pengobatan Sangkal Putung merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan kesehatan serta kondisi sosial dan ekonomi pada zaman itu.

Meskipun masih banyak digunakan sampai saat ini, penelitian akademis mengenai Sangkal Putung lebih banyak berfokus pada aspek kesehatan masyarakat dan keperawatan, seperti perilaku pencarian terapi (*health-seeking behavior*), efektivitas pengobatan, serta kemungkinan risiko klinis yang dapat muncul (Sumirat, 2015; Kautsar dkk., 2018). Studi Herdiana (2021) dalam jurnal keperawatan juga menekankan bahwa keputusan masyarakat untuk memilih Sangkal Putung seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya, kepercayaan, dan pengalaman sosial, bukan hanya pertimbangan medis. Namun, dimensi historis yang menyelidiki asal-usul, perkembangan, dan perubahan makna Sangkal Putung sepanjang waktu masih jarang diperhatikan.

Dalam konteks literasi sejarah, terbatasnya kajian-kajian sejarah tersebut menandakan adanya celah antara kelangsungan praktik pengobatan tradisional dan upaya untuk mendokumentasikan secara ilmiah. Kurangnya sumber tertulis membuat Sangkal Putung cenderung terabaikan dalam narasi sejarah kesehatan nasional, meskipun memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat (Suryani, 2020). Sementara itu, pengobatan tradisional seperti Sangkal Putung tidak hanya

berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang tak terwujud yang mencerminkan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki jejak sejarah pengobatan Sangkal Putung di Indonesia dengan menempatkannya dalam konteks sejarah sosial dan budaya. Penelitian ini berupaya mengungkapkan asal-usul dan perkembangan praktik Sangkal Putung, pola pewarisan pengetahuan antar generasi, serta dinamika posisinya dalam sistem pengobatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan pendekatan historis dan studi pustaka terhadap jurnal serta penelitian sebelumnya, diharapkan kajian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk memperkuat literasi sejarah pengobatan tradisional dan memperkaya khazanah historiografi kesehatan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian kepustakaan dan penelusuran historis. Metode ini dipilih dengan tujuan utama penelitian tidak untuk melakukan pengujian hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, tetapi untuk memahami dan menyusun ulang kisah pengobatan tradisional khususnya praktik pengobatan Sangkal Putung yang dilihat dari aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Data penelitian terkumpul melalui berbagai sumber tertulis yang relevan, antara lain artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan karya ilmiah lainnya seperti skripsi dan tesis yang membahas perihal pengobatan tradisional. Sumber ini dipilih peneliti dengan selektif dan akuntabel. Penelusuran literatur memaklaim basis data jurnal dalam dan luar negeri.

Dalam proses penelitian, peneliti mengawali dengan mengidentifikasi dan mendata sumber-sumber yang membahas asal usul, perkembangan, serta praktik pengobatan dari berbagai periode waktu. Setiap sumber kemudian dipahami secara kritis agar penulis memahami konteks tulisan, latar belakang keilmuan penulis sebelumnya serta sudut pandang yang digunakan. Hal ini penting untuk menilai dan menghindari data yang bersifat spekulatif dan tidak akuntabel.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan interpretasi hasil yang

berasal dari bermacam-macam sumber pustak dan menyusunnya ke dalam bentuk cerita sejarah. Peneliti membandingkan pandangan dan temuan antar penulis agar dapat menemukan pola kesinambungan, perubahan, serta perbedaan dalam menafsirkan pengobatan tradisional. Melalui proses interpretasi ini, pengobatan tradisional tidak hanya sebagai praktik kesehatan, namun juga sebagai aspek budaya yang selalu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini mengandalkan perbandingan antar sumber dan keselarasan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Dengan membandingkan jurnal, buku, dan dokumen resmi, peneliti berusaha mendapatkan gambaran yang lebih objektif tentang sejarah dan literasi pengobatan tradisional. Hasil analisis kemudian disajikan dalam format deskriptif-naratif agar mudah dipahami dan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sejarah pengobatan tradisional di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal usul Pengobatan Sangkal Putung

Pengobatan tradisional adalah metode penyembuhan yang sudah ada sejak lama dan berkembang melalui generasi ke generasi, menunjukkan bahwa layanan kesehatan tradisional tidak bersifat spekulatif, tetapi muncul dari proses pembelajaran sosial yang berulang dan terbukti melalui praktik langsung. Dalam hal ini, pengobatan tradisional dipahami sebagai kumpulan pengetahuan lokal yang terbentuk dari hubungan masyarakat dengan lingkungan alam dan sosial. Oleh karena itu, praktik ini menjadi bagian dari kekayaan budaya serta sistem pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang mendefinisikan layanan kesehatan tradisional sebagai bentuk pengobatan dan/atau perawatan menggunakan metode dan obat-obatan yang bersumber dari pengalaman serta keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Definisi ini menegaskan bahwa pengobatan tradisional memiliki landasan historis dan kultural yang kuat karena tumbuh dari praktik empiris masyarakat dalam waktu yang lama. Perlu dipahami bahwa pengobatan tradisional muncul akibat

keterbatasan layanan medis di daerah pedesaan. Sciortino (1999) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada abad 19 hingga 20 masih mengandalkan pengobatan tradisional karena kurangnya infrastruktur kesehatan.

Sangkal Putung adalah salah satu metode pengobatan tradisional yang hingga kini masih ada dan berkembang. Menurut KBBI, istilah sangkal putung merujuk pada terapi alternatif untuk menyembuhkan patah tulang. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Jawa, di mana "sangkal" berarti menyangga dan "putung" berarti patah. Dengan demikian, sangkal putung merupakan sebuah pengobatan yang bertujuan untuk menyangga, memperbaiki, dan menyambungkan kembali tulang yang patah.

2. Sejarah dan Perkembangan Pengobatan Sangkal Putung

Pada era sebelum kolonisasi, Sangkal Putung tumbuh sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional. Sugiharto (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang cara memindahkan tulang, pijat, pembidaian, dan penggunaan bahan alami didapatkan dari pengalaman langsung dan diajarkan secara turun-temurun. Praktik ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan khusus dan diakui oleh masyarakat sekitarnya. Mereka sering disebut sebagai dukun Sangkal Putung, yang tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang dihormati karena penguasaannya terhadap pengetahuan nenek moyang.

Selama masa kolonialisasi Belanda, praktik Sangkal Putung tetap ada dan memiliki peranan yang signifikan dalam kesehatan masyarakat lokal. Hal ini terkait dengan kondisi struktur pelayanan kesehatan pada masa penjajahan yang bersifat diskriminatif dan terbatas. Layanan medis Barat pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 umumnya hanya dapat diakses oleh warga Eropa, pegawai kolonial, dan kelompok elite tertentu, sementara sebagian besar penduduk lokal—terutama di daerah pedesaan—tidak bisa menjangkau fasilitas kesehatan modern. Dalam keadaan ini, masyarakat Indonesia terus bergantung pada sistem pengobatan tradisional yang telah mereka kenal lama, dengan Sangkal Putung sebagai metode utama untuk menangani patah tulang dan cedera fisik. Boomgaard (2003) menjelaskan

bahwa selama masa penjajahan, pengobatan tradisional tidak pernah sepenuhnya tergantikan oleh kedokteran Barat, melainkan berjalan beriringan sebagai solusi kesehatan yang lebih mudah diakses dan selaras dengan budaya setempat. Beberapa catatan etnografi dan sejarah kesehatan menunjukkan bahwa pemerintah kolonial Belanda cenderung memiliki sikap yang ambigu terhadap pengobatan tradisional.

Di satu sisi, tindakan tersebut dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan kesehatan; di sisi lain, pemerintah kolonial menyadari bahwa masyarakat sangat bergantung pada dukun karena minimnya tenaga medis serta fasilitas kesehatan. Boomgaard (2013) menyebutkan bahwa hingga awal abad ke-20, dokter Eropa di Hindia Belanda jumlahnya sangat sedikit dan terkumpul di pusat-pusat kota, sehingga pengobatan tradisional seperti Sangkal Putung tetap menjadi pilihan utama bagi penduduk desa.

Dari sudut pandang sejarah sosial, bertahannya Sangkal Putung setelah kemerdekaan menandakan adanya kesinambungan pengetahuan lokal di tengah usaha pemerintah untuk membangun sistem kesehatan modern. Sejak tahun 1960-an, pemerintah Indonesia mulai memperluas akses layanan kesehatan melalui puskesmas, namun pengobatan tradisional tetap tidak ditinggalkan. Sebaliknya, praktik seperti Sangkal Putung terus berdampingan dengan pengobatan modern, menghasilkan pola pengobatan ganda (medical pluralism) di kalangan masyarakat (Kleinman, 1980).

Memasuki masa Orde Baru, perhatian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat semakin meningkat. Walaupun fokus utama berada pada penguatan biomedis, pengobatan tradisional tetap memiliki peranan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Penelitian oleh Triratnawati (2012) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sering menggabungkan pengobatan medis dan tradisional secara bersamaan, terutama dalam kasus-kasus tertentu seperti patah tulang, yang dianggap lebih tepat ditangani oleh penyembuh Sangkal Putung.

Pada masa reformasi hingga era modern, posisi Sangkal Putung mulai mengalami perubahan. Di satu sisi, praktik ini menghadapi berbagai tantangan seperti regulasi kesehatan, standar keselamatan medis, serta perubahan cara berpikir masyarakat yang lebih modern. Di sisi lain, pemerintah mulai

mengakui keberadaan pengobatan tradisional dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Undang-undang ini menegaskan bahwa praktik kesehatan tradisional dapat diakui jika dapat dibuktikan secara empiris dan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Pada awal kemerdekaan dan beberapa dekade setelahnya, Sangkal Putung tetap ada meskipun mulai menghadapi persaingan dari fasilitas kesehatan modern yang berkembang. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap praktik ini tidak serta-merta pudar. Pengalaman sembuh yang diturunkan melalui cerita dari generasi ke generasi semakin menguatkan posisi Sangkal Putung dalam ingatan kolektif masyarakat. Praktik ini kemudian menjadi bagian dari identitas budaya setempat, khususnya di Pulau Jawa, meskipun juga dapat ditemukan dalam bentuk lain di daerah lain dengan nama yang berbeda.

SIMPULAN

Pengobatan tradisional adalah metode penyembuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berdasarkan pengalaman masyarakat, sehingga tidak bersifat asal-asalan. Praktik ini berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang panjang dan menjadi kumpulan pengetahuan lokal yang berakar dari interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Oleh sebab itu, pengobatan tradisional berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk kesehatan, tetapi juga sebagai elemen dari warisan budaya serta sistem pengetahuan yang hidup di dalam masyarakat. Keberadaannya sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 mengenai Kesehatan yang mengakui bentuk pelayanan kesehatan tradisional sebagai pengobatan yang didasarkan pada keterampilan dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sangkal Putung adalah salah satu jenis pengobatan tradisional yang masih eksis hingga saat ini, terutama dalam penanganan patah tulang. Secara sejarah, praktik ini telah ada sejak zaman pra-kolonial sebagai bagian dari pengobatan rakyat dan dijalankan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus serta pengakuan sosial. Dalam masa kolonial, keterbatasan dan diskriminasi dalam layanan medis modern membuat masyarakat lokal tetap bergantung pada pengobatan tradisional, termasuk Sangkal Putung. Setelah merdeka, meskipun sistem kesehatan modern mulai dibangun, Sangkal Putung terus hidup

berdampingan dengan pengobatan medis dalam pola pengobatan ganda. Keberadaan praktik ini hingga saat ini menunjukkan kuatnya kepercayaan masyarakat dan menegaskan posisi Sangkal Putung sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah kesehatan di Indonesia.

REFERENSI

Boomgaard, P. (2003). *Smallpox, vaccination, and the Pax Neerlandica: Indonesia, 1550–1930*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 159(4), 590–617.

Boomgaard, P. (2013). *Colonial health care in Java, 1800–1942*. In D. Arnold (Ed.), *Imperial medicine and indigenous societies* (pp. 76–95). Manchester University Press.

Foster, G. M., & Anderson, B. G. (2006). *Medical anthropology*. Johns Hopkins University Press.

Herdiana, Y. (2021). Faktor budaya dalam pemilihan pengobatan tradisional pada pasien patah tulang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 87–96.

Kautsar, R., Suryanto, T., & Rahmawati, D. (2018). Perilaku pencarian pengobatan masyarakat terhadap praktik Sangkal Putung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45–54.

Kleinman, A. (1980). *Patients and healers in the context of culture*. University of California Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Sciortino, R. (1999). *Traditional medicine in Indonesia: Practices and policies*. Working Paper Series No. 49. Asia Research Centre, Murdoch University.

Sugiharto. (2016). Pengobatan tradisional dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal Humaniora*, 28(3), 315–327.

Sugiharto. (2019). Tradisi lisan dan pewarisan pengetahuan pengobatan tradisional. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 13(1), 1–14.

Sumirat, E. (2015). Efektivitas pengobatan Sangkal Putung pada kasus patah tulang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(2), 112–119.

Suryani, D. (2020). *Pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan masyarakat Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Triratnawati, A. (2012). Medical pluralism dalam praktik kesehatan masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 33(2), 101–115.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.